

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan relasi sosial dan aktivitas kolektif antara kedua budaya kerja dalam serial *Riding a Unicorn* dan film *The Intern* berdasarkan teori Hofstede dan Hall. Kemudian fokus utama adalah membandingkan bentuk relasi sosial dan aktivitas kolektif antara budaya kerja Jepang dan Barat di film *The Intern* dan serial *Riding a Unicorn* melalui pendekatan teori dimensi budaya: individualisme kolektivisme dari Geert Hofstede dan teori *high context* serta *low context culture* dari Edward T. Hall.

Dalam konteks budaya kerja Jepang, relasi sosial dibangun melalui analisis berdasarkan teori Hall menunjukkan bahwa dalam *Riding a Unicorn* memperlihatkan pola komunikasi implisit, penuh nuansa, serta mengandalkan pemahaman situasional seperti ciri khas budaya *high-context* Jepang. Relasi sosial dan aktivitas kolektif seperti kerjasama tim *dream pony* seperti pada berupaya menjaga keselarasan (*wa*). Karakter Kotori dalam serial ini menjadi bukti bahwa perbedaan usia tetap menjunjung tinggi budaya *senpai-kohai* dimana Kotori sebagai karyawan menghormati Sana sebagai *CEO* yang usianya jauh lebih muda. *Riding a Unicorn* menampilkan budaya kerja Jepang yang bercorak kolektivistme, tercermin dari penekanan pada harmoni kelompok, loyalitas terhadap perusahaan serta pengambilan keputusan berbasis pada keputusan bersama. Aktivitas seperti *brainstorming* kelompok, rapat, dan presentasi sebuah aplikasi dalam *Riding a*

*Unicorn* memperlihatkan pentingnya integrasi antar individu dalam kelompok sebagai bentuk identitas profesional.

Sementara dalam konteks Barat, relasi sosial dalam film *The Intern* ditempat kerja tampak egaliter, santai, terbuka, dan tetap berorientasi pada profesionalisme. *The Intern* menampilkan komunikasi langsung, eksplisit, dan efisien yang mencerminkan budaya *low-context* seperti relasi antara Jules sebagai *CEO* dan Ben karyawan magang yang telah berusia lanjut. Sementara itu, film *The Intern* menggambarkan budaya kerja Barat (khususnya Amerika Serikat) yang lebih individualisme, inovasi personal, serta pengambilan keputusan secara sepihak. Aktivitas seperti rapat, presentasi sebuah aplikasi dalam *The Intern* memperlihatkan aktivitas kerja antar individu, pembagian kerja serta pengambilan keputusan berorientasi pada Jules sebagai pimpinan perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan orientasi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Hofstede dan Hall secara signifikan memengaruhi pola komunikasi, relasi sosial, serta bentuk aktivitas kolektif dalam budaya kerja Jepang dan Barat. Melalui pendekatan kualitatif, film dan serial televisi terbukti mampu menjadi medium representatif dalam menggambarkan dinamika budaya kerja lintas budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya membentuk perilaku dan interaksi profesional di lingkungan kerja modern.

## 5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa kajian ini berfokus pada perbandingan relasi sosial dan aktivitas kolektif antara budaya kerja Jepang dan Barat melalui sebuah karya

serial *Riding a Unicorn* dan film *The Intern*. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan kajian terhadap fenomena lain dalam budaya kerja Jepang melalui aspek lain. Misalnya penelitian mengenai nilai budaya terhadap *ganbaru* dan etos kerja atau penelitian pada keseimbangan hidup (*work life balance*) dalam perusahaan Jepang.

